
PENGUATAN TRADISI BUDAYA JIMPITAN MELALUI KKN TEMATIK LITERASI DI DESA KALIERANG WONOSOBO

STRENGTHENING THE CULTURAL TRADITION OF JIMPITAN THROUGH THEMATIC LITERACY COMMUNITY SERVICE IN KALIERANG VILLAGE, WONOSOBO

**Muhamad Faiq¹, Kartika Rahma Wuryaningtyas², Ginza Alisia Pradana³, Nigel Glen
Palawi⁴, Puspita Dwi Antika⁵, Muna, Nisrina Zain R⁶., Farhan Hidayatullah⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto Jl. Prof. Dr. HR. Boenyamin No. 708,
Grendeng, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Email Korespondensi: muhammad30faiq@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.20884/1.ternavia.2025.1.1.p49-54>

ABSTRAK

Tradisi jimpitan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan di tengah arus modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan jimpitan di Desa Kalierang, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, serta menganalisis nilai sosial, ekonomi, dan tantangan keberlanjutannya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui kuesioner tertutup dengan jawaban “Ya” dan “Tidak” yang disebar kepada 10 responden warga desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% masyarakat mendukung keberlanjutan jimpitan, dengan tingkat partisipasi rutin sebesar 70%. Jimpitan tidak hanya berfungsi sebagai simbol solidaritas sosial, tetapi juga memberikan manfaat nyata, seperti membantu kegiatan ronda malam, mendukung warga yang membutuhkan, serta memperkuat rasa kebersamaan. Namun, penelitian juga menemukan rendahnya keterlibatan generasi muda, yang berpotensi menjadi ancaman bagi keberlangsungan tradisi. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam pelaksanaan jimpitan, termasuk pemanfaatan teknologi dan integrasi dengan program kepemudaan, agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini menegaskan bahwa jimpitan masih menjadi instrumen penting dalam menjaga ketahanan sosial-ekonomi desa serta perlu dilestarikan sebagai warisan budaya lokal.

Kata kunci: Desa Kalierang, Gotong Royong, Jimpitan, Kearifan Lokal, Solidaritas Sosial

ABSTRACT

The tradition of jimpitan is a form of local wisdom that persists amidst the tide of modernization. This study aims to describe the implementation of jimpitan in Kalierang Village, Selomerto District, Wonosobo Regency, and analyze its social and economic values and sustainability challenges. The study used a descriptive quantitative approach through a closed-ended questionnaire with "Yes" or "No" answers distributed to 10 village residents. The results showed that 100% of the community supports the continuation of jimpitan, with a regular participation rate of 70%. Jimpitan not only functions as a symbol of social solidarity but also provides tangible benefits, such as assisting with night patrols, supporting residents in need, and strengthening a sense of togetherness. However, the study also found low involvement of the younger generation, which has the potential to threaten the continuity of the tradition. Therefore, innovation in the implementation of jimpitan is needed, including the use of technology and integration with youth programs, to maintain its relevance to the needs

of modern society. This study confirms that jimpitan remains an important instrument in maintaining the socio-economic resilience of the village and needs to be preserved as a local cultural heritage.

Kata kunci: Desa Kalierang, Gotong Royong, Jimpitan, Kearifan Lokal, Social solidarity

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman budaya ini tidak hanya tercermin dalam adat istiadat atau kesenian, tetapi juga dalam praktik sosial kemasyarakatan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dapat ditemukan di beberapa daerah adalah sistem gotong royong yang terimplementasi dalam berbagai bentuk, seperti ronda malam, arisan, dan jimpitan (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam kehidupan pedesaan, nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial memainkan peranan penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan antarwarga. Salah satu bentuk manifestasi dari semangat kebersamaan tersebut adalah praktik jimpitan. Jimpitan merupakan suatu kegiatan pengumpulan beras atau uang secara sukarela dari warga yang dilakukan secara rutin, biasanya oleh petugas ronda malam, sebagai bentuk kontribusi warga untuk kepentingan bersama (Fitriyah, 2020).

Seiring berkembangnya zaman dan modernisasi, praktik-praktik tradisional seperti jimpitan mengalami pergeseran. Di beberapa daerah, jimpitan telah ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Namun, di sejumlah desa, praktik ini justru mengalami revitalisasi sebagai bentuk penguatan ketahanan sosial masyarakat (Rizki & Wibowo, 2020).

Desa Kalierang, yang terletak di Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi jimpitan hingga kini. Dalam masyarakat Kalierang, jimpitan bukan sekadar kegiatan pengumpulan uang, melainkan menjadi simbol kebersamaan dan kepercayaan antar warga. Tradisi ini dijaga secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas lokal yang mencerminkan semangat gotong royong.

Penelitian mengenai jimpitan di Desa Kalierang menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana praktek tradisional ini mampu bertahan di tengah arus perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana jimpitan berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat desa. Keunikan pelaksanaan jimpitan di Kalierang dapat menjadi contoh praktik baik dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

Jimpitan juga memiliki nilai ekonomi tersendiri. Uang hasil jimpitan biasanya digunakan untuk keperluan bersama, seperti membiayai kegiatan kemasyarakatan, membantu warga yang sakit, hingga mendukung kegiatan ronda malam. Ini

menunjukkan bahwa praktikjimpitan tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga berperan dalam membangun solidaritas ekonomi di tingkat mikro (Wulandari, 2021).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan jimpitan di Desa Kalierang, memahami nilai-nilai yang mendasarinya, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang pelestarian tradisi ini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan kebijakan pelestarian budaya lokal berbasis masyarakat.

METODE KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei sederhana. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang berisi pernyataan terkait pemahaman, partisipasi, dan pandangan warga terhadap tradisi jimpitan, dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak.”

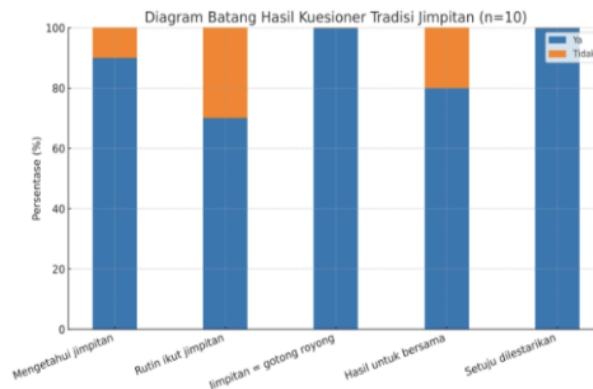
Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, dengan jumlah responden sebanyak 10 orang warga Desa Kalierang yang memenuhi kriteria, yaitu berusia minimal 17 tahun dan telah tinggal di desa tersebut minimal lima tahun. Jumlah ini dipilih karena keterbatasan waktu dan skala penelitian yang bersifat studi awal.

Data dianalisis secara deskriptif sederhana dalam bentuk persentase untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden. Hasil analisis digunakan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai eksistensi dan persepsi masyarakat terhadap tradisi jimpitan.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui wawancara singkat kepada responden di lingkungan tempat tinggal mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi jimpitan masih dikenal dan dihargai oleh sebagian besar masyarakat Desa Kalierang. Tingginya persentase warga yang mengetahui dan mendukung tradisi ini menandakan bahwa jimpitan masih berfungsi sebagai media pemersatu sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009), yang menekankan bahwa gotong royong merupakan inti budaya masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan.



Gambar 1. Diagram Batang Hasil

Partisipasi aktif sebesar 70% menandakan adanya keberlanjutan tradisi, namun masih terdapat 30% masyarakat yang tidak terlibat secara rutin. Faktor penyebab rendahnya keterlibatan dapat disebabkan oleh beberapa aspek, seperti perubahan gaya hidup, kesibukan pekerjaan, maupun pengaruh modernisasi yang mendorong individualisme (Rizki & Wibowo, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pelaksanaan jimpitan, misalnya dengan memanfaatkan teknologi untuk pencatatan dan distribusi hasil jimpitan agar lebih transparan dan mudah dipahami generasi muda.

Selain sebagai tradisi sosial, jimpitan juga memiliki fungsi ekonomi dan keamanan. Di beberapa daerah, hasil jimpitan digunakan untuk mendukung kegiatan ronda malam atau membantu warga yang mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa jimpitan bukan hanya sekadar simbol kebersamaan, tetapi juga instrumen nyata dalam ketahanan sosial-ekonomi (Wulandari, 2021). Dalam konteks Kalierang, dukungan penuh masyarakat (100%) terhadap pelestarian tradisi ini memperlihatkan bahwa jimpitan masih dianggap relevan untuk menghadapi tantangan sosial ekonomi modern.

Temuan ini juga menguatkan pendapat Fitriyah (2020), yang menjelaskan bahwa jimpitan merupakan bentuk kearifan lokal yang dapat mencegah disintegrasi sosial. Dengan adanya jimpitan, masyarakat merasa memiliki ikatan sosial yang kuat karena setiap individu berkontribusi, meski dalam jumlah kecil, untuk kepentingan bersama. Hal ini sesuai dengan konsep modal sosial Putnam (2000), yang menekankan pentingnya jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dalam meningkatkan efisiensi masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu, perlu diperhatikan aspek generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa warga menyatakan bahwa keterlibatan anak muda cenderung lebih rendah dibandingkan generasi tua. Jika kondisi ini dibiarkan, maka keberlanjutan tradisi jimpitan dapat terancam. Oleh karena itu, strategi pelestarian perlu difokuskan pada upaya menarik minat generasi muda, misalnya melalui integrasi kegiatan jimpitan

dengan program kepemudaan, pendidikan karakter, atau kegiatan berbasis komunitas yang lebih modern.

Dari sisi tantangan, modernisasi dan meningkatnya kebutuhan praktis sering kali membuat masyarakat mengutamakan pendekatan ekonomi formal, seperti arisan atau simpan pinjam, dibandingkan jimpitan. Namun, berbeda dengan kegiatan ekonomi formal, jimpitan lebih menekankan nilai kebersamaan dan solidaritas. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan perlu diarahkan agar jimpitan tidak sekadar menjadi simbol budaya, tetapi tetap bermanfaat secara nyata dalam kehidupan masyarakat Kalierang.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa jimpitan di Desa Kalierang masih memiliki daya hidup yang kuat meskipun ada tantangan. Dukungan penuh masyarakat menjadi modal besar untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini. Namun, diperlukan inovasi, edukasi, dan partisipasi lintas generasi agar tradisi jimpitan tetap relevan dan tidak tergerus oleh arus perubahan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi jimpitan di Desa Kalierang masih bertahan dan dipandang penting oleh masyarakat meskipun arus modernisasi terus berkembang. Mayoritas warga mendukung pelestarian tradisi ini karena dianggap mampu memperkuat kebersamaan, solidaritas sosial, serta memberi manfaat nyata bagi kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun keamanan.

Partisipasi masyarakat tergolong tinggi (70%), meskipun masih ada sebagian kecil warga yang belum terlibat rutin akibat kesibukan dan perubahan gaya hidup. Dukungan penuh masyarakat (100%) terhadap keberlanjutan jimpitan menjadi modal kuat agar tradisi ini tetap hidup.

Namun, tantangan utama terletak pada minimnya keterlibatan generasi muda. Jika tidak segera diatasi, keberlangsungan tradisi bisa terancam. Oleh karena itu, perlu inovasi dalam pelaksanaan, misalnya dengan memanfaatkan teknologi untuk transparansi, mengintegrasikan jimpitan dengan program kepemudaan, serta menyesuaikan dengan kebutuhan zaman agar tetap relevan.

Secara keseluruhan, jimpitan di Desa Kalierang bukan sekadar simbol budaya, melainkan instrumen nyata dalam menjaga ketahanan sosial-ekonomi masyarakat desa, serta contoh kearifan lokal yang layak dilestarikan lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Daa'i TV. (2022). *Mengenal jimpitan, tradisi pendorong solidaritas masyarakat*. <https://daaitv.co.id/DAAI-WP/mengenal-jimpitan-tradisi-pendorong-solidaritas-masyarakat>
- Fitriyah, F. (2020). Pelestarian tradisi jimpitan sebagai bentuk ketahanan sosial masyarakat desa. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 211–226.
- Fitriyah, N. (2019). *Tradisi jimpitan dalam perspektif sosial budaya masyarakat Jawa*.

-
- Universitas Negeri Surabaya. <http://digilib.unesa.ac.id/detail/NurFitriyah-2019>.
Kaganga Journal. (2024). Dinamika sosial tradisi jimpitan dan ronda di Desa Blimbinggede. *Kaganga Journal*.
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KAGANGA/article/view/9349>.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rizki, A., & Wibowo, H. (2020). Partisipasi masyarakat dalam tradisi jimpitan sebagai modal sosial di pedesaan Jawa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 145–158.
- Rizki, M. H., & Wibowo, D. E. (2020). Reaktualisasi nilai gotong royong melalui tradisi jimpitan di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Sosial Keagamaan*, 18(1), 123–138.
- Setyawan, B. W. (2021). Tradisi jimpitan sebagai upaya membangun nilai sosial. *Diwangkara*.
<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/download/104/118>
- Universitas Negeri Semarang. (2020). Pelestarian jimpitan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *FIS UNNES Journal*.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/download/24704/10490>
- Wulandari, D. (2018). Gotong royong sebagai modal sosial dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 45–56.
- Wulandari, S. (2021). Nilai ekonomi tradisi jimpitan dalam masyarakat pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 55–64.